

MODEL MEDIA PROMOSI DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL KAMPUNG ADAT CIREUNDEU

Isma Widiaty, Ana, Ade Gafar Abdullah
Dosen FPTK Universitas Pendidikan Indonesia
Email : isma@upi.edu / ana@upi.edu / ade_gaffar@upi.edu

ABSTRACT

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan model desa ekowisata budaya berbasis kearifan lokal pada masyarakat Kampung Cireundeu. Kearifan lokal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kebiasaan khas masyarakat kampung Cireundeu yang mengkonsumsi “rasi”. Rasi adalah makanan pokok yang terbuat dari bahan singkong. Target khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah adanya suatu kawasan wisata budaya dan alam berbasis kearifan lokal masyarakat yang mengkonsumsi rasi sebagai makanan pokok yang menggambarkan keunikan tradisi dan budaya masyarakat Kampung Cireundeu. Metodologi penelitian yang digunakan adalah *Research and Development*. Data yang dikumpulkan secara kualitatif serta difokuskan pada pengembangan model desa ekowisata budaya dan alam dengan menggali keunikan tradisi makan rasi yang menggambarkan aspek kepercayaan, budaya, ketahanan sosial ekonomi, dan ketaatan akan tradisi. Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa tradisi makan “rasi” menjadi identitas kebanggaan masyarakat Kampung Cireundeu di tengah derasnya arus modernisasi. Tradisi makan rasi menjadi simbol ketahanan sosial ekonomi masyarakat Kampung Cireundeu karena tidak pernah dikenal adanya kekurangan pangan mengingat singkong sebagai makanan pokok merupakan sumber daya alam di wilayah tersebut yang tidak pernah habis.. Tradisi makan rasi diwariskan dalam makna sosialisasi dan transformasi tidak lain adalah pemantapan nilai-nilai budaya panutan yang berlangsung secara turun temurun, sehingga setiap individu memiliki identitas. Implikasi dari nilai-nilai budaya dalam keluarga sosial masyarakat tampak dalam penempatan posisi diri di tengah-tengah komunitasnya dengan penuh percaya diri dan tetap santun.

Kata kunci : Budaya, Desa Ekowisata, Kearifan Lokal

ABSTRACT

The purpose of this activity is to develop a model of eco-tourism culture village-based local wisdom on society of Cireundeu village. The local wisdom that becomes the focus of this research is societies' typical habit of Cireundeu village who consume “rasi”. Rasi is the staple food made from cassava. The specific target that wants to be achieved from this study is the existence of a cultural tourism area based the local wisdom of people who consume rasi as its staple food that describes the unique of tradition, and culture of Cireundeu village society. The research methodology used is the Research and Development. The data that is collected qualitatively and also focused on developing a model of ecotourism culture village in the by digging the unique tradition of eating rasi which describes some aspects such as belief, culture, socio- economic resilience, and obedience to tradition. The preliminary research result indicates that the tradition of eating “rasi” becomes the pride identity of Cireundeu village society in the middle of the swift currents of modernization. The tradition of eating rasi becomes a symbol of socio-economic resilience of Cireundeu Village society because it is never recognized the existence of food shortages remember that cassava itself as a staple food is a natural resource in the region that never runs out. The tradition of eating rasi is inherited in the sense of socialization and transformation is nothing but the stabilization of the cultural values role model that lasted for generations, so that each individual has an identity. The implications of cultural values in the social family appears in the positioning themselves in the midst of its community with confidence and remain polite.

Keywords: Culture, Ecotourism Village, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Daya tarik wisata suatu wilayah ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya keindahan alam, budaya/tradisi khas di wilayah tersebut, serta daya tarik kuliner. Salah satu wilayah yang memiliki ketiga daya tarik tersebut adalah Kampung Cireundeu.

Kampung Cireundeu merupakan salah satu wilayah yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Cimahi Jawa Barat sebagai kampung adat. Masyarakat Cireundeu yang terletak di Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi Jawa Barat mempunyai kebiasaan makan rasi (beras singkong) sebagai makanan pokok.

Masyarakat Cireundeu yang menganut aliran kepercayaan yang berpusat di Kuningan-Cirebon mewajibkan pengikutnya mengkonsumsi rasi sebagai makanan pokok, dan telah dilakukan secara turun-temurun. Mereka percaya jika hal tersebut dilanggar maka akan terjadi bencana di wilayah mereka. Kekhasan ini erat kaitannya dengan sejarah pangan yang mereka alami yang kemudian dijadikan dasar filosofi kehidupan masyarakat di Kampung Cireundeu.

Selain itu, kebiasaan makan makanan pokok rasi (berbahan dasar singkong) menjadi fenomena yang unik di tengah gencar-gencarnya pemerintah mencanangkan gerakan untuk mencari alternatif makanan pokok selain beras. Atas prestasinya berkaitan dengan ini, masyarakat Cireundeu pada tahun 2009 mendapat penghargaan nasional dari Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai salah satu desa yang merintis ketahanan pangan nasional.

Dua keunikan utama dari masyarakat Cireundeu dari aspek budaya dan ketahanan pangan yang bertumpu pada kebiasaan makan rasi tentu saja dapat dijadikan salah satu potensi wisata/ ekowisata edukasi tentang bagaimana kelompok masyarakat Cireundeu dapat mempertahankan kebiasaan makan rasi di tengah gencarnya arus modernisasi. Selain itu, potensi rasi sebagai alternatif makanan pokok selain beras perlu dikembangkan lagi lebih serius dan kondisi ini dapat dijadikan

sebagai salah satu alternatif proses pendidikan bagi masyarakat yang lebih luas.

Fenomena lain yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah perjuangan masyarakat Cireundeu di Leuwigajah yang pernah terkena musibah longsor sampah karena dahulu wilayah tersebut merupakan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah menjadi menarik untuk dikaji. Masyarakat Cireundeu mampu merubah wilayah yang dulunya sebagai TPA menjadi wilayah yang sejuk dan hijau dengan membudidayakan secara serius pohon singkong sebagai makanan pokok masyarakat di wilayah tersebut. Kondisi ini dapat menjadi salah satu alternatif potensi ekowisata bagi masyarakat yang lebih luas.

Kajian tentang model desa wisata yang mengangkat budaya yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal dari suatu kebiasaan yang unik yaitu tradisi makan rasi yang dapat dijadikan sebagai bagian dari pendidikan karakter bangsa (etnopedagogi). Selain mengandung nilai-nilai kearifan lokal tradisi makan rasi juga dapat menjadi bagian alternatif pengganti makanan pokok beras yang saat ini menjadi isu nasional. Kebiasaan makan rasi masyarakat Cireundeu ditinjau dari aspek kesehatan dan ekonomis dapat menjadi bagian dari kajian alternatif pengganti beras / nasi sebagai makanan pokok.

Tradisi makan rasi sebagai warisan leluhur yang masih dipertahankan dari generasi ke generasi sampai sekarang, menjadi ciri sekaligus identitas yang membedakan antara masyarakat Kampung Cireundeu dengan masyarakat kampung lain di sekitarnya. Tradisi tersebut, dipelihara melalui mekanisme sosialisasi budaya lokal dengan menggunakan media keluarga, lembaga adat, dan sistem sosial kemasyarakatan lain.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat Kampung Cireundeu terhadap tradisi makan rasi masih kuat. Kekhasan tradisi inilah yang menjadi identitas dan kekayaan yang mereka miliki sebagai modal sosial (*social modal*) dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat (Angelica, 2010). Kampung

Cireundeu merupakan masyarakat terbuka, artinya menerima berbagai pengaruh dari luar dan modernisasi yang begitu kuat, akan tetapi pengaruh dan modernisasi tersebut, tidak membuat nilai-nilai tradisi yang menjadi kekhasan kampung tersebut menjadi lemah dan luntur, karena kepercayaan itu merupakan inti kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun (sosialisasi *horizontal* dan *vertikal*, antar generasi).

Keunikan tradisi ini yang akan menjadi potensi besar untuk mengembangkan suatu model desa wisata untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat cireundeu yang akan menjadi salah satu sumber pendidikan karakter bangsa. Selain itu, keunikan tradisi makan rasi dapat menjadi alternatif juga bagian dari pengayaan khasanah pangan nasional yang menjadi alternatif makanan pokok selain beras.

METODE KAJIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi potensi Kampung Cireundeu sebagai alternatif model desa ekowisata berbasis kearifan lokal. Penelitian ini merupakan studi kasus (*Case Study*) yaitu penelitian untuk meneliti masalah secara lebih mendalam mengenai kehidupan nyata manusia, termasuk segala apa yang berada di belakang pola sikap dan tindakannya sebagai bio-sosial.

Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif (*paradigma fenomenologi*), karena peristiwa pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang terjadi pada satuan keluarga inti dapat dianalisis berdasar atau berangkat dari kesadaran dan pengalaman yang terjadi secara alami (*natural setting*). Data atau informasi diperoleh dari sejumlah informan. Informan dipilih secara purposif. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan praksis pewarisan nilai-nilai kearifan lokal pada satuan keluarga di Kampung Cireundeu. Penelitian dimulai dengan menentukan informan kunci, yang memahami tradisi yang berlaku dalam kehidupan mereka, kemudian meluas dengan menunjuk informan-informan

yang dapat memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai proses pewarisan nilai-nilai kearifan lokal sehingga terjadi *rolling snowball* (Creswell, 2002).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer atau data hasil penelitian dan data sekunder. Data primer atau data hasil penelitian diperoleh dari informan, masyarakat dan keluarga-keluarga yang ada di lingkungan Kampung Cireundeu sebagai pelaku pewarisan nilai-nilai kearifan lokal. Data sekunder diperoleh melalui data kepustakaan dan dokumentasi serta bahan laporan yang ada pada instansi terkait. Teknik penelitian atau cara melakukan penelitian yang digunakan ialah observasi partisipasi (*participative observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan mulai dari peneliti mengumpulkan data di lapangan sampai dengan akhir, pada saat data dipandang sudah memadai, maka setiap data yang sudah terkumpul dianalisis secara induktif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cireundeu terbagi kedalam dua kelompok yaitu, Kampung Cireundeu dan Kampung Adat Cireundeu. Jumlah penduduk pasca musibah longsor pada Tahun 2006 sebanyak 974 orang atau 291 kepala keluarga (KK), terdiri atas 488 perempuan (50.10%) dan 486 laki-laki (49.90%). Dengan demikian jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki walaupun perbedaannya tidak begitu mencolok. Tingkat pendidikan warga Cireundeu yang paling banyak adalah Lulusan Sekolah Dasar sehingga sumber daya manusia masih kurang dan perlu mendapat perhatian dari pemerintah setempat dengan menyediakan sarana untuk menunjang kegiatan yang ada kaitannya dengan pendidikan.

Saat ini warga penganut *Aliran Kepercayaan* di Kampung Cireundeu sebanyak 50 KK, pada kenyataannya tidak semua warga penganut aliran kepercayaan melakukan tradisi makan nasi singkong. Alasan meninggalkan tradisi makan nasi

singkong dan beralih ke tradisi makan nasi dari beras, *pertama*; karena kondisi tubuh tidak cocok atau sedang sakit. *Kedua*; karena perkawinan, yaitu isteri mengikuti kebiasaan makan suami dan atau suami mengikuti kebiasaan isteri. Walaupun dalam keluarga tersebut ada yang meninggalkan kebiasaan makan nasi singkong, akan tetapi mereka tetap teguh dengan keyakinan dan kepercayaan yang mereka anut, yang berubah hanya kebiasaan dalam tradisi makan nasi singkong saja.

Sejarah Kampung Cireundeu

Kampung Cireundeu sudah terbentuk sejak tahun 1911, sebelum munculnya aliran kepercayaan. pada awalnya Kampung Cireundeu merupakan sebuah dusun kecil yang dibangun oleh seorang pangeran yaitu Pangeran Madrais yang berasal dari Cigugur Kuningan. Pangeran Madrais singgah di Cireundeu pada tahun 1918 untuk mengungsikan diri, karena pada waktu itu terjadi peperangan antara Pemerintah Hindia Belanda yang menyerang Kasultanan di Kuningan. Setelah menetap beberapa tahun di Kampung Cireundeu bertemu dengan H. Nur Ali, dan bersamanya membangun sebuah Kampung yang disebut Kampung Cireundeu.

Pada awalnya Kampung Cireundeu hanya terdiri atas tiga (3) Rukun Tetangga (RT), yaitu RT 01, 02, dan 03. Pada tahun 1980 terjadi penambahan penduduk yang cukup tinggi, selain angka kelahiran, juga banyaknya para urban dari daerah luar kota Cimahi yang kemudian tinggal dan menetap di daerah ini sampai saat sekarang. Daya tarik para urban hijrah ke kampung Cireundeu, karena pada saat itu di daerah ini di bangun suatu TPSA, yang memerlukan banyak tenaga kerja untuk mengelola sampah tersebut yang dijadikan sebagai mata pencaharian. Warga pendatang pada umumnya tinggal dan menetap di Kampung Cireundeu di wilayah RT 01 dan di RT 03. Jumlah penduduk di RT 02 pada saat itu relatif padat, sehingga tidak memungkinkan lagi untuk dibangun rumah, oleh karena itu di wilayah RT 01 dan 03 banyak pendatang membangun rumah sebagai tempat tinggal. Jumlah pendatang sebenarnya tidak sebanding dengan jumlah

RT yang hanya tiga buah, sehingga akhirnya terjadilah pemekaran RT sehingga menjadi lima RT.

Menurut penuturan sesepuh Kampung Adat Cireundeu (Abah Emen), pada awalnya Kampung Adat Cireundeu merupakan daerah perbukitan yang banyak ditamani pohon *Reundeu*, sebagai "*Ciciren*" atau "*Tanggaral*" yaitu pohon yang tumbuhnya menjalar dan berkhasiat sebagai obat atau bisa dimakan sebagai lalapan. Pohon tersebut banyak tumbuh dekat dengan sumber air, *ci* yaitu *cai* (bahasa Sunda) atau sungai, pada akhirnya daerah ini lebih dikenal dengan sebutan Cireundeu.

Pada masa penjajahan Belanda semua warga Kampung Cireundeu beragama Islam, dan mengkosumsi nasi dari beras sebagai makanan pokok seperti halnya masyarakat Sunda pada umumnya. Pada masa penjajahan Belanda Kampung Cireundeu mengalami penderitaan yang sangat berat yaitu kelaparan dan kekurangan pangan. Pada masa kekurangan pangan dan kelaparan yang cukup panjang, salah seorang warga bernama Haji Nur Ali, melakukan puasa dan tirakat memohon agar dapat mempertahankan hidupnya dan terhindar dari mala petaka yang berkepanjangan. Pada saat Haji Nur Ali sedang melaksanakan puasa dan tirakat, beliau mendapat petunjuk (*ilham*) dalam mimpinya agar beliau segera menemui Pengeran Cirebon, yaitu Pengeran Sadewa Ali Basyah Kusumadiningrat. Setelah beliau menemui Pangeran Sadewa di daerah Kuningan, barulah sadar bahwa yang ditemuinya ternyata Pangeran Madrais. Nama asli Madrais adalah Muhamad Rais, yaitu orang yang pertama kali mendirikan Agama Jawa Sunda (ADS) di daerah Kuningan Jawa Barat.

Setelah bertemu langsung dengan Madrais, Haji Nur Ali mempelajari ajaran yang dibawa oleh Madrais. Salah satu ajaran Madrais yaitu tidak melakukan sembahyang seperti halnya agama-agama lain, tidak disunat terutama bagi kaum laki-laki, karena menurut anggapan aliran kepercayaan, bahwa seseorang sebenarnya sudah disunat ketika mereka lahir yaitu ketika tali pusat

atau placenta yang menghubungkan janin dengan perut si-ibu di potong.

Aliran Madrais berpusat di Cigugur Kuningan dengan nama ADS, pada tahun 1964 dilarang dan dibubarkan oleh pemerintah Indonesia, sehingga pemeluknya banyak yang beralih ke agama-gama lain seperti Kristen, Protestan. Cabang dari ADS yaitu agama Sunda Pasundan dan masih dipertahankan sampai sekarang di Kampung Cireundeu dengan nama Sunda Wiwitan, *Penghayat*, kemudian berubah menjadi aliran *Kepercayaan atau Ngaji Diri*. Pemberian nama *Ngajidiri*, karena menurut mereka yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang beriman, yaitu manusia harus "*bercermin kepada diri sendiri, bukan dengan menyuruh orang lain untuk berbuat baik sedangkan di dalam dirinya sendiri masih terdapat niat-niat yang kurang baik*". Pengamalan dari ajaran kepercayaan *Ngajidiri* yaitu, manusia senantiasa harus melakukan kebaikan dan memberi kebahagiaan kepada sesama manusia, jangan sampai menyusahkan dan merugikan orang lain. Pengertian *Ngajidiri* lebih dikenal dengan sebutan *pikukuh tilu*, yaitu *Ngaji badan*. *Ngaji* artinya mengkaji, menyaring dan menghaluskan, memilih dan menyaring. *Badan* berarti tubuh manusia yang sekaligus juga *bakal* (bahan), yaitu segala unsur alam raya yang menyebabkan ada hidup nya manusia. Diartikan demikian karena baik ADS maupun aliran kepercayaan *Ngajidiri* percaya bahwa manusia berasal dari unsur-unsur alam, yang lebih dikenal dengan nama *roh tanah pakumpulan*, seperti hasil bumi, air, api, angin dan seterusnya. Unsur-unsur inilah yang secara langsung akan mempengaruhi ada dan hidupnya manusia di dunia.

Latar sejarah mengapa warga Kampung Adat Cireundeu mengkonsumsi nasi singkong sebagai makanan pokok, selain adanya amanat leluhur, juga ada sebuah peristiwa yang tidak bisa dilupakan, yaitu pada waktu penjajahan Belanda, lahan sawah yang telah ditanami padi tiba-tiba mengering dan *puso*. Sementara suplai beras dari pemerintah Belanda waktu itu sangatlah sulit. Di tengah masa yang

teramat sulit itu, warga mulai mencari jalan keluarnya, yaitu mengganti sawah menjadi kebun singkong. Sejak saat itu, masyarakat Cireundeu membiasakan diri mengkonsumsi singkong, yang didahului dengan keluarnya wejangan yang intinya meminta masyarakat menunda mengkonsumsi beras dan beralih ke umbi-umbian.

Sejak tahun 1924, warga Cireundeu telah mengkonsumsi nasi singkong sebagai pengganti beras yang dinilai sebagai simbol penjajahan. Menurut Ketua Kelompok Tani Kampung Cireundeu (Asep Wardiman), bahwa kebiasaan tidak makan beras tumbuh pada masa penjajahan. Ketika itu Belanda menguasai distribusi beras. Di sisi lain, warga bergantung pada suplai beras karena tanah di kampung itu tidak cocok ditanami padi. Untuk bisa merdeka lahir-batin dari Belanda, warga berpuasa beras. Konsistensi warga Cireundeu mengonsumsi rasi juga dilandasi pertimbangan rasional guna mempertahankan identitas lokal. Hal itu juga yang membuat kampung ini dikenal dan memiliki identitas. Keberadaan warga adat Cireundeu yang mengkonsumsi singkong tidak bergantung pada bantuan pemerintah. Dengan cara dan tradisi yang dimiliki, mereka menunjukkan kemandirian. Ada atau tidak ada program diversifikasi pangan, warga kampung itu tetap berdikari. Kemandirian pangan seperti ditunjukkan oleh warga Cireundeu semakin relevan saat ini karena perubahan iklim yang ekstrem memengaruhi produksi pangan, termasuk padi yang diandalkan sebagian besar warga. Diversifikasi pangan yang dikampanyekan pemerintah semestinya mengacu pada potensi lokal setiap daerah.

Setelah Haji Ali wafat, jabatan kepemimpinan sebagai sesepuh dilanjutkan oleh puteranya bernama Sukatma yang lebih dikenal dengan sebutan Rama dan Ambu, kemudian dilanjutkan oleh putranya Abas Sudrajat, selain sebagai sesepuh juga pada saat itu menjabat sebagai ketua RW. Pada masa kepemimpinannya banyak terjadi perubahan. Perubahan tersebut terjadi selain adanya faktor eksternal juga internal. Faktor internal yang cukup mempengaruhi perubahan yaitu; kurangnya pembinaan dari

sesebuah, tidak diperbolehkannya mencatat doa-doa, ada rasa ketakutan dari seseorang posisinya tergantikan oleh generasi muda. Akan tetapi mereka menyadari dengan perkembangan zaman yang semakin maju, tidak menutup kemungkinan ada pergeseran atau perubahan yang terjadi, dengan tetap berpegang teguh pada prinsip hidup yang diungkapkan dengan— “*ngaindung ka waktu, mibapa ka zaman*”, artinya segala sesuatu pasti akan mengikuti perubahan jaman, walaupun mencoba untuk tetap berpegang teguh pada adat, perubahan dalam masyarakat pasti terjadi.

Ada ungkapan yang sangat dipercaya bahwa “*lamun hayang hirup mulus nukis sajati nurutkeun ajaran kamanusiaan kedah tiasa neundeun kersa Nyai*”. Artinya bila manusia ingin hidup makmur secara lahir bathin maka harus bisa meninggalkan kebiasaan makan sari nasi beras, karena dengan meninggalkan makan nasi dari beras berarti seseorang sudah bisa *nyengker hawa napsu*, yaitu bisa menahan dan meredam hawa nafsu. Maksud *Kersa Nyai* adalah *Kersa Nyai ibu Rumanangan*, yang berarti padi atau *pare* atau beras (*Oryza sativa*). *Rumanangan* atau *Rumanangai* itu diambil dari bentuk beras yaitu *ngareuy* atau *ngaranggeui*. Pada dasarnya warga aliran kepercayaan juga makan nasi yang berasal dari beras, tetapi maksudnya bukan secara wujud asli beras, tetapi hanya saripatinya saja. Artinya menurut anggapan mereka bahwa singkong (*sampeu*) itu merupakan saripati dari beras (*lelembut-na*), sedangkan beras itu hanya fisiknya saja (*badag-na*).

Tradisi Makan Nasi Singkong (Rasi) di Kampung Cireundeu

Sebagaimana diketahui bahwa “Pola konsumsi penduduk dipengaruhi oleh produksi pangan, kebiasaan makan dan pengolahan bahan makanan, di samping itu pola konsumsi dipengaruhi pula oleh tradisi dan kepercayaan atau tabu” (Susanto, 1976). Selanjutnya Susanto (1986) menjelaskan bahwa “Cara-cara yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan itu dapat beragam antara seseorang dengan lainnya, antara satu

keluarga dengan keluarga-keluarga lain, antara lapisan masyarakat dengan lapisan masyarakat lain, bahkan antara masyarakat dalam satu negara dengan masyarakat di negara lain”. Dengan demikian pola konsumsi yang dilakukan oleh warga penganut aliran kepercayaan di Cireundeu dipengaruhi oleh faktor kepercayaan yang diwariskan turun temurun.

Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan dalam cara seseorang atau satu keluarga melakukan pilihan pangan yang mereka konsumsi. Salah satunya adalah kebiasaan makan (*food habits*), yang erat kaitannya dengan unsur-unsur sistem sosial budaya, ekonomi, lingkungan alam (ekologi) dan kebutuhan biologik. Pengaruh sosial budaya terhadap terbentuknya kebiasaan pangan sangat kuat, sehingga terpenuhi atau tidaknya kecukupan gizi erat kaitannya dengan ketersediaan pangan yang menjadi makanan pokok. Makanan pokok sehari-hari warga penganut aliran kepercayaan di Cireundeu yaitu singkong. Kandungan energi dan protein singkong lebih rendah dibandingkan dengan beras. Seperti dijelaskan Susanto dkk (1991) “Kondisi keadaan gizi masyarakat yang optimal, antara lain sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pangan yang biasa dikonsumsi sehari-hari, susunan menu yang seimbang dalam kandungan gizi serta yang dikonsumsi sehari-hari erat kaitan dengan status gizi”.

Nilai-nilai Kearifan Lokal Kampung Cireundeu

Masyarakat Kampung Cireundeu mempunyai ajaran-ajaran yang dijadikan pedoman dalam rangka melestarikan nilai-nilai sosiokultural atau nilai-nilai yang dianut keluarga sebagai tradisi yang perlu diwariskan kepada generasi penerusnya. Ajaran yang selalu diungkapkan orang tua kepada anaknya yaitu : “sakti tanpa aji, linuhung tanpa guru, pinter dan bisa tanpa dipapatahan”.

Pepatah lain yang juga selalu diungkapkan yaitu : “*Beunang laukna herang caina*”, ajaran ini biasanya selalu diwariskan kepada anak-anaknya, agar

anak- anaknya menjadi manusia yang memiliki etika ka-Sundaan, beragama, dan bersosial yang baik, seperti: 1). *Eling-eling maka eling rumingkang dibumi alam darma wawayangan bae raga taya pangawasana lamun kasasar lampah nafsu nu matak kaduhung badan anu katempuhan*, artinya hendaknya selalu ingat, hidup di bumi hanya bagaikan wayang, badan tidak berkuasa jika perilaku tersebut nafsu jadi sesal badanlah yang menerima akibatnya. 2) *Panyauran gancang temonan, pamundut gancang caosan, parentah gancang lakonan*, artinya undangan cepat datang, permintaan cepat penuhi, perintah cepat laksanakan. 3) *Hirup kudungindung karatu, ngabapa ka nagara*; hidup manusia harus beribu kepada ratu dan berbapak kepada negara. 4) *Diteukengingkeun meuleum lauk sateuacana masihan tatangga*; tidak boleh membakar ikan sebelum tetangga diberi lebih dahulu. 5) *Upami tea mah katatamuan heug urang keur digawe boh disawah boh di kebon, pami kantun sapakeun deui kajeun tinggalkeun pacul mah di dinya, tuturkeun anu neang bilih aya kapentingan nanaon ulah rek aral, ulah rek subaha, ulah rek melang kana paculeun*; apabila datang tamu, sedangkan kita sedang bekerja di sawah atau di kebun, sementara pekerjaan kita tinggal sedikit lagi lalu ada yang menjemput memberitahu ada tamu tinggalkan saja pekerjaan itu segera temui tamu sebab tamu itu sangat berkepentingan jangan gusar tidak perlu khawatir meninggalkan pekerjaan. 6) *Cuntang gantang gurat garet pepetelan, nyieun tali keukeumbingan, nyieun gantar pupuntangan, nyieun bom tali kerta*; Gelas alat mengambil air, lauk pauk seadanya, berbuat kepada tamu, membuat kesan baik baginya, membuat tali persaudaraan. 7) *Teu kencing mabok, madat, maen, madon, maling, jeung mateni* (dilarang mabok, menghisap ganja, judi, zina, mencuri, dan membunuh orang lain). 8) *Ulah bogoh ku legokna, ulah kabita ku datarnya* (manusia hidup jangan cepat tergoda oleh glamournya kehidupan duniawi). 9). *Gaduh satapak munding seug mun eling moal luput mahi*

(memiliki tanah seluas tapak kerbau dengan bertawakal akan mencukupi).

Proses Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kampung Cireundeu

Keluarga sebagai unit kesatuan sosial terkecil memiliki peranan sentral dalam membina anggota-anggotanya. Pembinaan anggota dalam sebuah keluarga hakekatnya merupakan “.....proses mempengaruhi yang dilaksanakan oleh orang dewasa atas generasi yang belum matang untuk penghidupan sosialnya” (Sudardja, 1988). Manusia saat lahir belum memiliki kemampuan apapun baru kemudian setelah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dapat berkomunikasi memahami kebiasaan dan adat istiadat menjalankan nilai-nilai dan norma hidup yang dipelajarinya secara berkesinambungan seiring dengan tingkat perkembangan fisik dan psikisnya. Sehingga ia dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosialnya (a social being). Artinya individu sebagai makhluk sosial akan menjadi bagian dari komunitas sosialnya, jika mampu berinteraksi dengan orang lain yang dapat membantu ke arah itu. Bagaimana seseorang menjadi a social being hanya dapat dilalui melalui sebuah mekanisme pembelajaran budaya secara sistematis yang melibatkan para pihak terkait dengan upaya pembinaan tersebut yang dijalani dengan cara kerja yang sistematis (Adimihardja, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses pewarisan nilai-nilai kearifan lokal khususnya dalam mengkosumsi rasi di Kampung Cireundeu, telah ditanamkan sejak dini, yaitu sejak anak masih bayi sampai dewasa. Berdasarkan penuturan informan bahwa: sejak dini anak telah ditanamkan nilai kebersamaan dan kerjasama, melalui kegiatan belajar melakukan sesuatu secara fungsional, seperti: mengerjakan pekerjaan rumah, membantu tugas ibu dan ayah dalam menjalankan usaha, membantu kegiatan di ladang atau di kebun, membantu mengolah atau menggiling singkong.

Nilai ketaatan terhadap pemimpin atau sesepuh, bermakna bahwa masyarakat harus hidup sederhana dan tidak sombong

(Hafandi, 1982). Nilai moral ini berhubungan dengan kesederhanaan dan kesehajaan yang selalu ditanamkan sejak kecil terhadap anak-anak, sehingga mereka terbiasa dengan hidup disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan pemimpin. Oleh karena itu, pendidikan nilai semacam ini besar manfaatnya bagi generasi muda bangsa agar memiliki sikap taat dan patuh pada orang tua, agama dan kepercayaan, bangsa dan terutama pada sesepuh. Sehingga akan tercipta suasana yang damai, tentram, aman, adil dan sejahtera dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai ketaatan senantiasa ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya sejak kecil, dengan harapan agar anak-anak mereka tidak melanggar hukum adat, karena apabila melanggar berisiko berat bagi pelanggar dan keluarganya, serta seluruh kampung tersebut.

Berdasarkan penuturan informan bahwa dari dulu sampai sekarang belum pernah terjadi pelanggaran secara adat. Hal ini disebabkan oleh adanya keterikatan antara mereka untuk senantiasa memelihara keutuhan dan melaksanakan amanat leluhurnya. Proses penanaman nilai ketaatan terhadap hukum adat ini bisa ditanamkan terhadap masyarakat umum dalam menaati hukum positif bangsa dan negara Indonesia. Di mana, sosialisasi terhadap ketaatan hukum positif harus dilakukan terhadap anak sejak kecil dengan bimbingan orang tua dan pemulihan hukum dari aparat terkait, serta pedoman tentang hukum positif Indonesia yang harus dimiliki oleh semua keluarga di wilayah Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa tradisi yang masih dipegang kuat oleh masyarakat Kampung Cireundeu, yaitu nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental. Koentjaraningrat (1990) menjelaskan bahwa "nilai dasar adalah Azas-azas sebagai dalil yang tidak dipertanyakan lagi dan nilai instrumental adalah pelaksanaan nilai dasar yang sifatnya dinamis dan kontekstual". Nilai-nilai dasar tersebut, yakni: (1) ketaatan terhadap wasiat sesepuh yang melahirkan nilai-nilai instrumental : (a) kepatuhan kepada tokoh

adat; (b) menghormati sesepuh dan tokoh adat; (c) menghormati kepada yang lebih tua; (d) semangat untuk bersilaturahmi, dan (e) membina kekeluargaan. (2) Menolak hal-hal yang bertentangan dengan ajaran kepercayaan yang melahirkan nilai-nilai instrumental : (a) menjaga ahlak dan perilaku ; (b) kesederhanaan; (c) harmoni dengan alam; dan (d) tidak sombong, tidak berbohong dan tidak melakukan perilaku yang jelek.

Berdasarkan struktur dan proses sosial masyarakat Kampung Cireundeu, sampai saat ini masih tetap mempertahankan dan menguatkan tradisinya secara turun temurun. Dilihat dari teori sosialisasi dan mekanisme siberetik menunjukkan bahwa pewarisan tradisi dalam keluarga di Kampung Cireundeu mencakup isi, proses, cara, dan agen sebagai unsur-unsur budaya dan tradisi yang dipegang kuat oleh masyarakat, yakni wasiat sesepuh diwariskan dalam proses yang terus menerus dalam lingkungan kebudayaan masyarakat melalui agen-agen; keluarga, sekolah, dan upacara adat. Kelompok acuan (*reference group*) yang pertama di lingkungan keluarga yang diperankan oleh orang tua, dan *reference* berikutnya diperankan para tokoh adat atau sesepuh adat sebagai agen penting yang sangat mempengaruhi masyarakat. Institusionalisasi terjadi pada keluarga, sekolah, dan upacara adat dalam suatu sistem sosial masyarakat Kampung Cireundeu. Tokoh adat berperan sebagai pengontrol terhadap perilaku masyarakat dari hasil proses internalisasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat (keluarga). Mekanisme kontrol ini merupakan bagian dari pengawasan yang dilakukan dalam proses sosial yang berintergrasi dengan proses interaksi seluruh agen sosialisasi.

Pewarisan dalam makna sosialisasi dan transformasi tidak lain adalah pemantapan nilai-nilai budaya panutan yang berlangsung secara turun temurun, sehingga setiap individu memiliki identitas. Implikasi dari nilai-nilai-nilai budaya dalam keluarga sosial masyarakat tampak dalam penempatan posisi diri di tengah-tengah komunitasnya, bagaimanapun seseorang selalu akan mempertimbangkan eksistensi diri dalam

konstelasi komunitas kekeluargaan. Sehingga individu tidak hanya mementingkan keluarga intinya semata, tetapi harus pula memberi perhatian yang sama kepada anggota keluarga yang lain.

Dengan demikian, implikasinya terhadap praksis sosialisasi anak pada keluarga di Kampung Adat Cireundeu tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga inti asalnya semata-mata, karena anggota keluarga lainnya pun dituntut untuk ikut bertanggung jawab terhadap pakem dan budaya anggota keluarganya. Sehingga anggota keluarga bilateral pun turut serta mengarahkan setiap individu anak kepada posisinya. Berdasarkan nilai-nilai budaya tersebut menyebabkan praktek sosialisasi pada suatu keluarga, tidak hanya tergantung kepada pengasuhan ibu dan ayah kandungnya semata, karena secara faktual empirik anak-anak di Kampung Cireundeu diasuh juga oleh anggota kerabat yang lainnya, baik dari pihak ibu maupun ayahnya, seperti nenek-kakek, bibi-paman, atau uwak (kakak kandung dari pihak ayah dan ibu), bahkan peran sesepuh atau tokoh adat turut pula mempengaruhi dalam proses sosialisasi tradisi.

Tujuan Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kampung Cireundeu

Tujuan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan keluarga di Kampung Cireundeu, yaitu; mengembangkan kemampuan anggota keluarga dalam menguasai dan menggunakan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai tradisi warisan leluhur yang dianut oleh segenap keluarga dan komunitasnya secara turun temurun; agar setiap individu memiliki orientasi kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai tradisi leluhurnya. Mengingat makna sosialisasi pada keluarga di Kampung Cireundeu tidak hanya bermakna sebagai tempat mempersiapkan anggota keluarga untuk mengenal keadaan dan mengembangkan kemampuan individu dalam sebuah jalinan ikatan kerjasama diantara anggota keluarga. Akan tetapi pada sisi lain, keluarga menjadi tempat penting dalam menumbuhkan kesadaran individu

untuk memiliki kemampuan hidup sesuai zamannya. Oleh karena itu, di dalam keluarga diajarkan nilai-nilai tradisi mengenai pentingnya menjadi manusia yang penuh rasa percaya diri (*wanter*) agar kelak dapat hidup dalam tatanan kehidupan yang semakin luas dan kompleks, tanpa harus meninggalkan jati dirinya.

Selaras dengan alam pikiran yang meyakini bahwa anak adalah titipan Tuhan, sehingga menjaga, merawat dan mendidik anak merupakan kewajiban, maka tujuan pendidikan di dalam keluarga pada masyarakat di Kampung Cireundeu didasarkan pada sejumlah harapan agar setiap individu anak memiliki pola kepribadian dan perilaku yang tersirat dalam kata-kata simbolik seperti; *jalma anu cageur, bageur, beneur, pinteur*, yaitu individu yang senantiasa sehat fisik dan mental, jujur, benar, dan pandai membawa diri di dalam hidup bermasyarakat, sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma dan tradisi warisan leluhur nenek moyang. Oleh karena itu, isinya meliputi landasan budaya, perilaku sosial, norma dan kepercayaan (*religi*), yang mencakup ; (1) kebudayaan warisan leluhur; (2) pergaulan sosial; (3) moral; (4) kehidupan beragama dalam mempersiapkan umat bertaqwa; (5) kehidupan sosial-psikologis yang membina kepribadian utuh, dengan ciri watak yang kuat di dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.

Peranan Keluarga dalam Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal

Agen sosialisasi atau pewarisan nilai-nilai kearifan lokal di dalam keluarga terdiri atas: orang tua, kakak kandung, nenek-kakek, bibi-paman, yang mampu berinteraksi dengan setiap individu anak dalam keseharian hidupnya. Keterlibatan para anggota keluarga ini merupakan konsekuensi dari sistem kekerabatan bilateral. Kedudukan suami-isteri sejajar atau sederajat. Oleh karena itu keterlibatan orang tua (ayah dan ibu), nenek-kakek dan anggota keluarga dari kedua belah pihak dalam praktek pewarisan nilai-nilai tradisi atau kearifan lokal pada anak merupakan suatu keniscayaan, karena masing-masing memiliki hak yang sama terhadap anak-anaknya. Keterlibatannya menjadi panutan yang

dapat menciptakan suasana pembelajaran budaya secara komprehensif. Posisi ayah-ibu dalam konteks pewarisan nilai tradisi atau kearifan lokal menurut penuturan seorang informan adalah sebagai berikut : “Kepala keluarga (ayah) tidak saja bertugas mencari nafkah, tetapi menjadi pemimpin keluarga. Sedangkan ibu memiliki tanggung jawab pokok memelihara dan mengasuh anggota keluarga (anak). Posisi dan peranan pokok ibu dalam mendidik anak, sosialisasi anak sangat kuat dan menentukan, terutama saat anak masih kecil, karena interaksi dengan putra-putrinya relatif lebih intensif. Aktualisasi peran ibu dalam mendidik-mengasuh anak ditujukan dari frekuensi ibu dan anak dalam keseharian hidupnya yang sangat intensif, dibanding ayah”.

Proses berlangsungnya sosialisasi atau pendidikan dalam keluarga yang berupa pengasuhan, pendidikan informal dan nonformal yang terjadi, seringkali orang tua dari ayah dan atau dari ibu (nenek-kakek) turut serta mempengaruhi, tidak saja pada anak yang masih kecil. Pengaruh nenek-kakek dari pihak ibu lebih kuat, karena tradisi keluarga di Kampung Cireundeu lebih pada pola *mukim matrilokal*, sehingga pihak isteri sangat kuat dibanding dengan pihak ayah.

KESIMPULAN

1. Tradisi makan rasi di Kampung Cireundeu memiliki makna filosofis yang unik dan dapat menjadi bagian dari model pendidikan karakter bagi masyarakat tentang kemauan untuk menghormati tradisi luhur nenek moyang, gotong- royong, menjaga dan memelihara alam di sekitar sebagai bagian dari sumber kehidupan masyarakat.
2. Proses sosialisasi nilai tradisi makan rasi dalam keluarga di Kampung Cireundeu, dilihat dari aspek tujuan dan manfaat lebih menitikberatkan pada nilai-nilai keseimbangan lahir dan batin dalam hidup. Walaupun keluarga masih patuh dan taat pada tradisi leluhurnya, tetapi bukan berarti mereka menutup diri untuk menolak modernisasi, karena disisi lain tumbuh pula kecerdasan melalui penerimaan nilai-nilai baru baik melalui hasil belajar, dari pendatang dan juga perkembangan tekbnologi saat ini.
3. Potensi kampung Cireundeu sebagai alternatif Desa Ekowisata dapat dikembangkan dengan

tetap menjaga harmonisasi budaya dan kehidupan sosial masyarakat di Kampung Cireundeu. Model desa wisata berbasis budaya dan kearifan lokal ini dapat menjadi alternative pendidikan karakter bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K (2008). *Dinamika Budaya Lokal : Manusia- Tanah- Kearifan Lokal*. Bandung : CV Indra Prahasta bersama Pusat Kajian LBPB.
- Angelica M; Almeyda Z (2010). “*Social And Environmental Effects Of Ecotourism In The Osa Peninsula Of Costa Rica: The Lapa Rios Case*”. *Journal Of Ecotourism*, 9: 1, 62—83 February 2010. Doi: 10.1080/14724040902953076.
- Sudardja, A (1988). *Sosiologi Pendidikan : Isyu dan Hypotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Adiwisastro, J. (1996). *Pengaruh Pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB) terhadap Perubahan Nilai Anak pada Orang Sunda di Kabupaten Subang*. Disertasi. Bandung. PPS UNPAD.
- Berger, Charles, R (1980). *Power and the Family : In Persuasion New Direction in Theory and Reseach*, Michael Roloff and Gerall Miller (eds). Berverly Fills : Sage Publication.
- Creswell, J. W. 2002. *Research Design. Desain Penelitian Qualitative & Quatitative Approaces*. Pengantar : Parsudi Suparlan. Jakarta : KIK Press.
- Direktorat Produk Pariwisata dan Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Januari 2009.
- Kutzner A; Wright A (2009). “*Identifying Tourists’ Preferences For Aboriginal Tourism Product Features: Implications For A Northern First Nation In British Columbia*”. *Journal Of Ecotourism*, vol 8 No. 2, 99 - 114 November 2009 DOI: 101080/14724040802695991.
- Laura C. Paul F. J. Eaglesa (2010). “*Birdwatchers’ Specialisation Characteristics And*

- National Park Tourism Planning*".
Journal Of Ecotourism, 9: 3,
219 — 238. October 2010. Doi:
10.1080/14724040903370213.
- Simon C; Mukoroverwa, M (2011). "*The Theory And Practice Of Ecotourism In Southern Africa*". Journal Of Hospitality Management And Tourism Vol. 2 (2) Pp. 14-21, February 2011.
- Sukmana, O (2010). "*Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Komunitas Berbasis Potensi Lokal (Studi di Desa Wisata Bunga Sidomulyo, Kota Batu-Jatim)*". Humanity, Volume 6, Nomor 1, September 2010: 59 – 64.
- Widjanarko, M (2011). "*Identifikasi Sosial Potensi Ekowisata Berbasis Peran Masyarakat Lokal*". Jurnal Psikologi Undip Vol. 9, No.1, April 2011.
- Yeo, M (2011). "*The Ethics And Politics of Defining Ecotourism: Not Just an Academic Question*". International Journal Of Humanities And Social Science Vol. 1 No. 8; July 2011.
- Yunita T. E; Twirano J; Suryasari N (2012). "*Konsep Ekologis Pada Arsitektur di Desa Bendosari*". Jurnal Ruas, Volume 10 N0 2, Desember 2012, ISSN 1693-3702.
- Garna, K. J (2008). *Dasar dan Proses Penelitian Sosial; Merencanakan, melaksanakan dan Menulis Hasil Penelitian*. Bandung : Primaco Akademika and Judistira Garna Foundation.
- Hafandi, M. 1982. *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

BIODATA

Dr. Hj. Isma Widiaty, M.Pd.

Dosen Prodi PKK - FPTK Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Ana, M.Pd.

Dosen Prodi PKK - FPTK Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Ade Gafar Abdullah, S.Pd., M.Si.

Dosen Departemen Pendidikan Teknik Elektro FPTK Universitas Pendidikan Indonesia